

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Produksi

2.1.1.1 Teori Produksi

Produksi merupakan semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia. Sedangkan faktor produksi adalah sumber-sumber ekonomi yang harus diolah oleh perusahaan untuk dijadikan barang atau jasa untuk kepuasan konsumen dan sekaligus memberikan keuntungan bagi perusahaan (Lipsy, 1995).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Millers dan Meiners, 2000).

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis-jenis aktifitas yang terjadi di dalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan-perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk

menghasilkan output yang diinginkan. Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai atau manfaat baru (Atje Partadiradja, 1979). Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa (Ari Sudarman, 1999).

Teori produksi dalam ekonomi dibedakan analisisnya menjadi dua pendekatan yang meliputi (Sukirno, 2005: 193) :

1. Teori Produksi Satu Faktor Berubah

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya jumlahnya tetap, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja. Teori produksi dengan satu faktor berubah meliputi:

a) Hukum Hasil Lebih Yang Semakin Berkurang

Dalam teori ekonomi terdapat asumsi dasar mengenai sifat dari faktor produksi yaitu tunduk pada suatu hukum yang disebut sebagai hukum *The Law of Diminishing Return*. Hukum hasil lebih yang semakin berkurang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan diantara tingkat produksi dengan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut. Hukum hasil lebih yang semakin

berkurang menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya ia mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun. Dengan demikian pada hakikatnya hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa hubungan antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama : Produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat.
 - 2) Tahap kedua : Produksi total pertambahannya semakin lambat.
 - 3) Tahap ketiga : Produksi total semakin lama semakin berkurang.
- b) Produksi Total, Produksi Rata-Rata, dan Produksi Marginal
- 1) Produksi Total, yaitu kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan produksi.
 - 2) Produksi Marginal, yaitu tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan.

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Dimana :

MP = Produksi marginal

ΔTP = Pertambahan produksi total

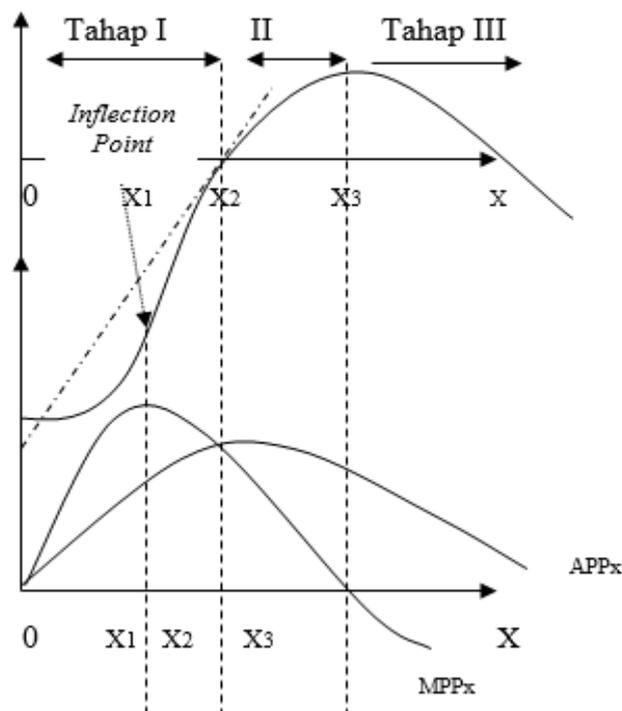
ΔL = Pertambahan Tenaga Kerja

3) Produk Rata-Rata, yaitu produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja.

$$AP = \frac{TP}{L}$$

Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dapat ditunjukkan melalui hubungan antara kurva TPP (*Total Physical Product*), MPP (*Marginal Physical Product*) dan APP (*Average Physical Product*).

Kurva TPP adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai penggunaan input variabel (input lainnya dianggap tetap). Kurva MPP adalah kurva yang menunjukkan tambahan output sebagai akibat dari tambahan satu unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input variabel.



Gambar 2.1

Kurva Hubungan TPP, APP, dan MPP

Tahap-tahap produksi dapat diketahui dari gambar bahwa:

Tahap I : Daerah produksi yang terletak antara titik 0 dan titik perpotongan garis MPP dan APP. Pada tahap ini, kurva APP akan terus meningkat jika penggunaan input variabel ditambah. Kurva APP terletak dibawah kurva MPP. Elastisitas produk pada tahap ini adalah $E_p > 1$. Hal ini berarti bahwa penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan hasil produksi sebesar lebih dari satu persen. Jika penggunaan faktor produksi seperti pada tahap ini, maka penggunaan faktor produksi dikatakan tidak rasional selama $E_p > 1$ karena jika penggunaan

input ditambah maka penambahan output total yang dihasilkan akan lebih besar daripada penambahan penggunaan input itu sendiri. Dengan kata lain, setiap adanya penambahan input di daerah ini akan selalu menambah output dan jika hal itu dirasakan lebih menguntungkan. Jika input tersebut terus ditambah, pada saat TPP mulai berubah arah, yaitu pada titik puncak garis MPP yang disebut *inflection point*. Titik tersebut merupakan titik awal dimana *The Law of Diminishing Return* mulai berlaku.

Tahap II: Daerah antara titik perpotongan garis MPP-APP dan titik perpotongan garis MPP dan sumbu L. Pada daerah ini kurva APP mulai menurun, kurva MPP juga menurun tetapi masih di daerah positif, dan kurva APP di atas kurva MPP. Daerah ini disebut daerah yang rasional, karena adanya penambahan penggunaan input variabel masih dapat meningkatkan output, walaupun dengan persentase kenaikan yang sama atau lebih kecil dari kenaikan input variabel yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya elastisitas produksi yang berada antara 0 dan 1 ($0 < E_p < 1$), yang berarti dengan penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan produksi yang kurang dari satu persen tetapi lebih besar dari pada nol.

Tahap III: Daerah produksi disebelah titik perpotongan garis MPP dan Sumbu L yang ditunjukkan dengan menurunnya kurva APP dan MPP menjadi negatif. Kurva TPP pada daerah ini juga mulai menurun, dan daerah ini juga disebut daerah titik irasional karena elastisitas produksi negatif

($EP < 0$) . Elastisitas negatif berarti jika ada penambahan input sebesar satu persen, maka justru akan menurunkan hasil produksi.

2. Teori Produksi Dua Faktor

Berubah Analisis ini dibuat menggambarkan bagaimana tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila dimisalkan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja terus menerus ditambahkan tetapi faktor-faktor yang lainnya dianggap tetap jumlahnya yaitu tidak dapat diubah lagi. Dalam analisis yang berikut dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat ditukarkan penggunaannya; yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu (Sukirno, 2005:333).

2.1.1.2 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Menurut Soekartawi (1990 : 159), fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Bentuk Umum dari fungsi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut:

$$Y = aX_1^bX_2^c$$

Keterangan :

Y = Output

X_1, X_2 = Jenis input yang digunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk dikaji

a = indeks efisiensi penggunaan *input* dalam menghasilkan *output*

b,c = elastisitas produksi dari *input* yang digunakan

Agar data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (ln) yang selanjutnya dapat diolah lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga persamaanya menjadi :

$$\ln Y = \ln a + b \ln X_1 + c \ln X_2$$

Dengan mengubah persamaan ke dalam logaritma natural maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (a) dan elastisitas inputnya.

Menurut Arsyad (2008 : 245-246), fungsi produksi Cobb-Douglas mempunyai beberapa sifat yang sangat bermanfaat bagi penelitian empiris, antara lain fungsi produksi tersebut bisa dilinierkan dengan cara melogaritmakannya sehingga mudah untuk dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier.

Sehingga bentuk umum dari persamaan fungsi produksi tersebut berubah menjadi $\log Y = \log a + b \log X$. Fungsi ini mempermudah dalam estimasi *return to scale* karena *return to scale* dapat dengan mudah dihitung dengan menjumlahkan koefisien pangkat dari fungsi tersebut.

Menurut Sunaryo (2001 : 69-73), fungsi produksi Cobb-Douglas adalah tampilan elegan antara input dan output. Dengan fungsi ini, karakteristik-karakteristik fungsi produksi yang esensial seperti *marginal rate of technical substitution* dan *constant/increasing/decreasing return to scale* bisa ditampilkan dengan mudah. Parameter dari masing - masing input fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan elastisitas masing – masing input. Nilai elastisitas fungsi ini adalah konstan (*constant elasticity production function*). Pemahaman fungsi produksi adalah salah satu faktor penting dalam melakukan perencanaan yang optimal.

Isu empiris fungsi Cobb-Douglas adalah bagaimana mendapatkan elastisitas masing – masing inputnya. Sebagai contoh faktor produksi yang digunakan adalah modal (K) dan tenaga kerja (L). Elastisitas faktor produksi K dan L dalam fungsi ini adalah tetap, masing – masing α dan β . Sifat ini sangat penting dalam estimasi empiris karena fungsi tersebut cocok dengan asumsi teknik regresi yaitu mengasumsikan koefisien – koefisien dari variabel – variabel bebasnya adalah konstan. Artinya, jika input K dan L bertambah satu persen maka output akan bertambah sebesar α dan β persen.

Fungsi Cobb – Douglas sangat praktis digunakan sebagai model empiris. Dengan melakukan transformasi data Q, K, dan L, yaitu memasukkan data – data tersebut ke dalam bentuk logaritma natural , maka fungsi Cobb – Douglas berubah menjadi :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L$$

Hasil estimasi fungsi ini menghasilkan koefisien α dan β yang merupakan angka – angka elastisitas dari masing – masing input K dan L.

Menurut Soekartawi (1990 : 173), ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb Douglas banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu :

1. Penyelesaian fungsi Cobb Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, misalnya lebih mudah ditransfer ke dalam bentuk linear.
2. Hasil pendugaan melalui fungsi produksi Cobb Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
3. Jumlah dari besaran elastisitas pada masing – masing variabel independen sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Pada persamaan Cobb Douglas jumlah dari elastisitas faktor input dapat menunjukkan tingkat tambahan hasil dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $\alpha + \beta = 1$ terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, (Constant return to scale)
- b. Jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi, (Increasing return to scale).
- c. Jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi, (Deacreasing return to scale).

2.1.1.3 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan tersebut. Untuk analisis biaya produksi perlu diperhatikan

dua jangka waktu, yaitu (1) jangka pendek, yaitu jangka waktu dimana perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dan (2) jangka panjang, yaitu jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, yaitu jumlahnya dapat ditambah apabila pertambahan itu memang diperlukan (Sukirno, 2005: 208).

1. **Biaya Produksi Jangka Pendek**

a) Biaya Total (TC)

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi total atau biaya total didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya berubah total (*Total Variable Cost*).

$$TC = TFC + TVC$$

b) Biaya Tetap Total (TFC)

Biaya tetap total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya.

c) Biaya Berubah Tetap (TVC)

Biaya berubah tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

d.) Biaya Tetap Rata-rata (AFC)

Average fixed cost atau biaya tetap rata-rata adalah ongkos tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

e) Biaya Berubah Rata-rata (AVC)

Average variable cost atau biaya berubah rata-rata adalah semua biaya lain, selain AFC, yang di bebankan pada setiap unit output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

f) Biaya Total Rata-rata (AC)

Average cost atau biaya total rata-rata adalah biaya produksi dari setiap output yang dihasilkan.

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

g) Biaya Marjinal (MC)

Marginal cost atau biaya marjinal adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

2. Biaya Produksi Jangka Panjang

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakannya. Oleh karena itu, biaya produksi tidak perlu lagi dibedakan antara biaya tetap dan biaya berubah. Di dalam jangka panjang tidak ada

biaya tetap, semua jenis biaya yang dikeluarkan merupakan biaya berubah. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan bukan saja dapat menambah tenaga kerja tetapi juga dapat menambah jumlah mesin dan peralatan produksi lainnya, luas tanah yang digunakan dan luasnya bangunan/pabrik yang digunakan.

2.1.2 Tenaga Kerja

2.1.2.1 Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan modal utama serta pelaksanaan dari pembangunan masyarakat pancasila. Tujuan terpenting dari pembangunan masyarakat tersebut adalah kesejahteraan rakyat termasuk tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai pelaksana pembangunan harus di jamin haknya, di atur kewajibannya dan di kembangkan daya gunanya. Pengertian tenaga kerja itu sendiri menurut UU No 3 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Indonesia, Badan Pusat Statistik pada tahun sekitar 1970-an menentukan batas usia kerja bila seseorang berumur 10 tahun atau lebih. Semenjak dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) batas usia kerja dirubah menjadi 15 tahun atau lebih, ini dilaksanakan karena dianjurkan oleh *International Labour Organization* (ILO).

Menurut Simanjuntak (1985), tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah, dan mengurus rumah tangga. Tiga

golongan yang disebut terakhir, yakni pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja, mereka di anggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Beberapa konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara umum (Nainggolan,2009) :

1. Tenaga Kerja (*manpower*) atau penduduk usia kerja (UK)

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

2. Angkatan Kerja (*labor force*)

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa, maka yang merupakan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan (MP). Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja apabila minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu. Jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut :

$$AK = K + MP$$

Penjumlahan angka-angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi disebut sebagai penawaran angkatan kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk ke dalam sisi permintaan (*labour demand*).

3. Bukan Angkatan Kerja (*unlabour force*)

Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia (15 tahun ke atas), namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Apabila seseorang yang sekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Mereka yang tercatat lainnya jumlahnya tidak sedikit dan mungkin sebagian besar masuk ke dalam transisi antara sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak dalam kategori bukan angkatan kerja (BAK). Jadi jumlah usia kerja (UK) apabila dilihat melalui persamaan identitas adalah sebagai berikut :

$$UK = AK + BAK$$

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*labour force participation rate*)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan angkatan kerja dengan tenaga kerja. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{AK}{UK} \times 100\%$$

5. Tingkat Pengangguran (*unemployment rate*)

Tingkat pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan, yaitu membandingkan jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah 13 angkatan kerja. Tingkat pengangguran (TP) dapat dirumus sebagai berikut:

$$TP = \frac{MP}{AK} \times 100\%$$

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (*demand*) dan lapangan pekerjaan yang tersedia di dalam masyarakat. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian dan tingkat upah. Besar penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut, sedangkan besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Nainggolan, 2009). Pada ekonomi klasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan meningkat ketika upah naik, sebaliknya permintaan tenaga kerja akan berkurang ketika upah turun.

2.1.2.2 Kesempatan Kerja

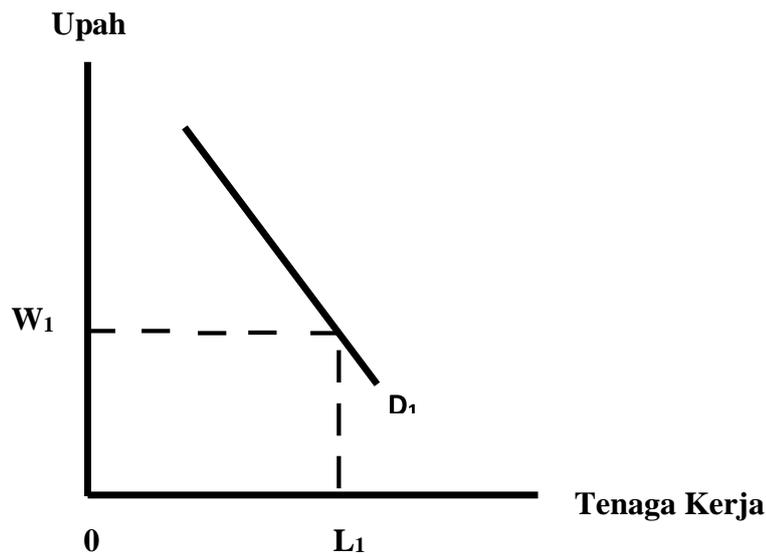
Pembangunan ekonomi setiap negara membutuhkan sumber daya. Salah satu sumber daya yang diperlukan adalah manusia. Sumber daya manusia berperan penting dalam proses pembangunan, karena sumber daya manusia merupakan penggerak faktor-faktor produksi. Kesempatan kerja berhubungan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, maka definisi dari kesempatan kerja adalah mencakup

lapangan pekerjaan yang sudah di isi dan semua lapangan pekerjaan yang masih terbuka. Lapangan pekerjaan yang yang terbuka menimbulkan kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja ini dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk melakukan kegiatan ekonomi perusahaan tersebut pada tingkat upah, posisi (jabatan), dan syarat kerja tertentu. Data kesempatan sulit diperoleh, maka yang digunakan adalah besarnya jumlah orang yang bekerja pada daerah tertentu.

Tingginya kesempatan kerja di suatu daerah akan berpengaruh pada pembangunan ekonominya, dengan demikian jumlah penduduk indonesia yang cukup besar akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonominya. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan kegiatan ekonominya yang berupa proses produksi.

2.1.2.3 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh perusahaan untuk di perkerjakan (Arfida, 2003). Suatu kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang suatu perusahaan bersedia untuk memperkerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Kurva permintaan tenaga kerja dapat dilihat sebagai gambaran bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja dengan tingkat upah maksimum di mana pihak perusahaan bersedia untuk memperkerjakan. Gambar 2.1 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja, di mana W menunjukkan upah dan L menunjukkan tenaga kerja.



Gambar 2.2

Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan produk marginal tenaga kerja. Produk marginal tenaga kerja adalah peningkatan jumlah hasil produksi dari satu unit tenaga kerja (Mankiw, 2006). Penambahan jumlah tenaga kerja akan menurunkan produk marginal tenaga kerja, dengan asumsi perusahaan berada pada pasar persaingan sempurna (tingkat harga adalah konstan). Semakin banyak pekerja yang dipakai maka kontribusi setiap pekerja tambahan semakin sedikit tingkat produktifitasnya, perilaku ini disebut penurunan produk marginal (*diminishing marginal product*). Pada permintaan tenaga kerja, tingkat upah dilihat dari nilai produk marginal. Nilai produk marginal adalah produk marginal dari suatu input dikalikan dengan harga hasil produksi di pasar, maka persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$VMP_L (\text{Upah}) = MP_L \times P$$

Dimana :

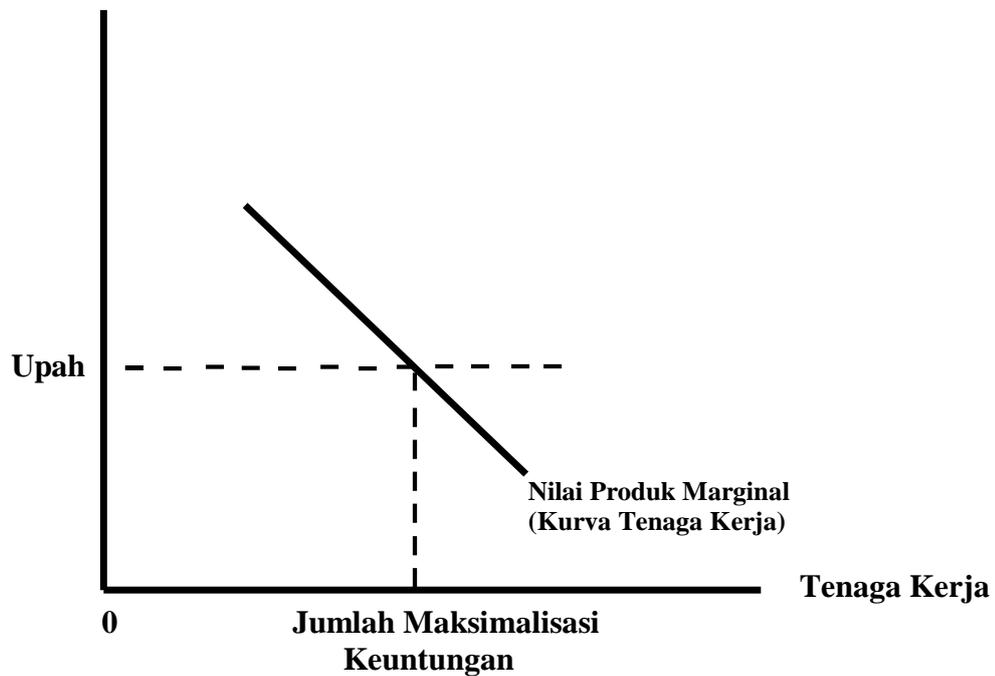
VMP_L = Nilai produk marginal

MP_L = Marginal produk tenaga kerja

P = Harga produk.

Harga pasar pada perusahaan kompetitif adalah tetap, maka nilai produk produk marginal menurun ketika jumlah tenaga kerja meningkat. Gambar 2.2 menggambar tentang grafik nilai produk marginal. Kurva tersebut tersebut menurun karena produk marginal tenaga kerja berkurang ketika jumlah tenaga kerja meningkat. Pada gambar 2.2 terdapat garis horizontal yang menunjukkan upah. Untuk memaksimalkan keuntungannya, perusahaan akan terus menambah tenaga kerja hingga mencapai titik di mana kedua kurva berpotongan. Di bawah tingkat ini nilai produk marginal lebih besar dari upah, sehingga menambah tenaga kerja akan meningkatkan keuntungan, sedangkan di atas tingkat ini nilai produk marginal lebih kecil dari upah, sehingga menambah tenaga kerja akan tidak akan menguntungkan. Kesimpulannya, suatu perusahaan kompetitif akan menambah tenaga kerja hingga titik dimana nilai produk marginal tenaga kerja sama dengan upah.

Nilai Produk Marginal

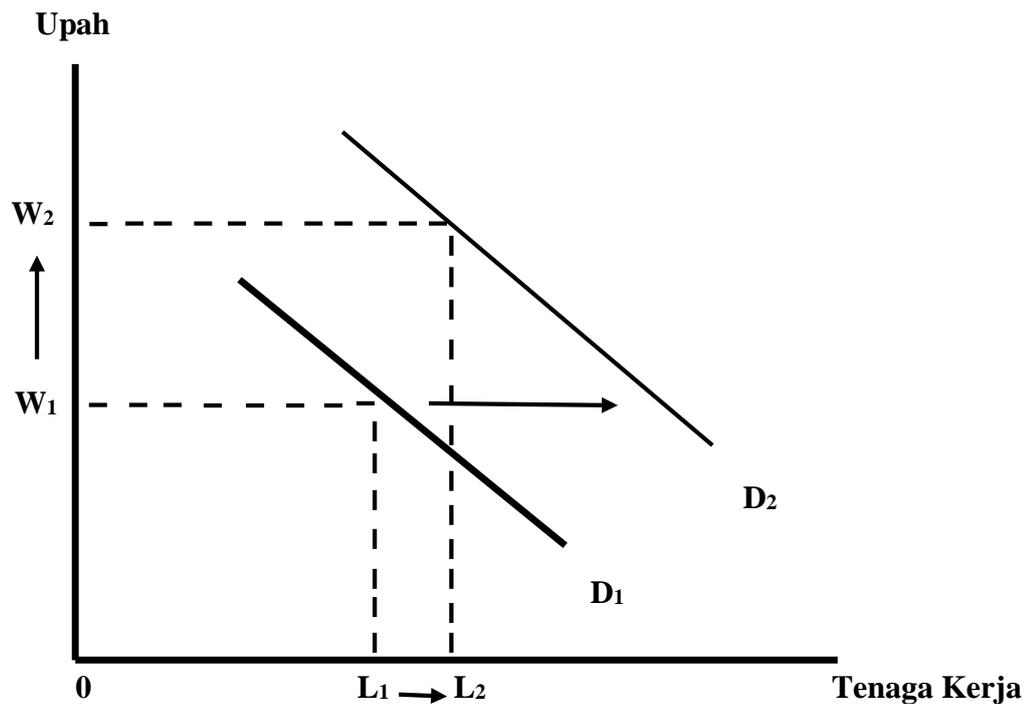


Gambar 2.3

Kurva Nilai Produk Marginal

Kurva nilai produk marginal merupakan kurva permintaan tenaga kerja bagi perusahaan kompetitif yang memaksimalkan keuntungannya. Menurut Mankiw (2006), ada beberapa hal yang menyebabkan kurva permintaan tenaga kerja bergeser : (i) harga hasil produksi, (ii) perubahan teknologi dan (iii) penawaran faktor faktor produksi lainnya.

Permintaan yang banyak akan suatu produk menyebabkan harga produk tersebut naik. Peningkatan harga ini tidak akan mengubah produk marginal tenaga kerja untuk jumlah tenaga kerja berapa pun, namun meningkatkan nilai produk marginalnya. Dengan harga produk yang tinggi, menambah tenaga kerja merupakan hal yang menguntungkan.



Gambar 2.4

Pergeseran Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Gambar 2.3 di atas menjelaskan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja, ketika permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan dari D_1 ke D_2 , upah meningkat dari W_1 ke W_2 , dan jumlah tenaga kerja meningkat dari L_1 ke L_2 . Pergeseran kurva tersebut menjelaskan bahwa upah, dan nilai produk tenaga kerja bergeser bersama sama. Begitu pula sebaliknya, ketika harga produk menurun, maka kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kiri.

Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi :

1. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal hal berikut :

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.
 - b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.
2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja :
- a. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaganya.

- b. Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi akan turun dan tentunya mengakibatkan pula harga jual perunit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah banyak. Disamping itu permintaan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaan ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan. Pergeseran ini karena pengaruh skala produksi atau *scale effect*. Efek selanjutnya akan terjadi bila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang modal (mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerjanya akan berkurang.

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja tidak terdidik. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non formal. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini di butuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga kerja.

2.1.3 Teori Investasi

Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Investasi di artikan sebagai penanaman uang atau di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Pada dasarnya investasi adalah membeli suatu aset yang di harapkan di masa datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi.

Menurut Sukirno (2002), investasi dapat di artikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Besar kecilnya investasi dalam kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi dimasa depan, dan faktor-faktor lainnya. Tidak jauh berbeda dari pendapat yang di temukan oleh Mankiw (2003), investasi terdiri dari barang-barang yang di beli untuk penggunaan di masa depan.

Para ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Maka tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dan juga semakin kecil (Nopirin, 2000).

Teori neoklasik tentang investasi menyebutkan bahwa investasi merupakan akumulasi modal optimal. Menurut teori ini, stok modal yang diinginkan ditentukan oleh output dan harga dari jasa modal relatif terhadap harga output. Jadi, menurut

teori ini, perubahan di dalam output akan mempengaruhi baik stok modal maupun investasi yang diinginkan (Nanga, 2005).

Teori neoklasik didasarkan pemikiran-pemikiran ekonomi klasik mengenai penentuan keseimbangan faktor-faktor produksi oleh perusahaan-perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungannya, setiap perusahaan akan menggunakan suatu faktor produksi hingga suatu tingkat dimana nilai produksinya sama dengan biaya yang di belanjakan untuk memperoleh suatu unit faktor produksi tersebut. Bila di aplikasikan pada tenaga kerja berarti nilai produksi marginal seorang tenaga kerja (dinamakan hasil penjualan produksi tenaga kerja atau *marginal revenue product of labour*) adalah sama dengan upah tenaga kerja tersebut. Bila di aplikasikan pada modal keadaan yang akan di maksimumkan keuntungan modal adalah sama dengan biaya untuk memperoleh satu unit tambahan modal (Sukirno, 2007).

Menurut Keynes dikutip dari Darling (2008: 18), tingkat bunga bukanlah satu-satunya yang menyebabkan naik turunnya investasi melainkan juga adanya kemungkinan keuntungan yang diharapkan dari sejumlah investasi yang disebut Keynes sebagai *marginal efficiency of capital* (MEC). Yang dimaksud dengan harapan keuntungan adalah besarnya persentase kemungkinan keuntungan yang akan di peroleh di bandingkan dengan suku bunga yang berlaku saat itu. Maka secara rasional keputusan pengusaha untuk melakukan investasi kemungkinan terjadi antara lain jika keuntungan yang di diharapkan (MEC) lebih besar daripada tingkat bunga, maka investasi di lakukan. Dengan demikian investasi akan naik atau menjadi besar. Jika keuntungan yang di diharapkan (MEC) lebih kecil dari pada

tingkat bunga maka investasi tidak dilakukan. Ini menyebabkan investasi akan turun atau semakin rendah. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) sama dengan tingkat bunga maka, bila perusahaan berorientasi sosial maka investasi akan dilakukan, sedangkan bila perusahaan berorientasi profit, maka investasi tidak akan dilakukan.

Investasi dapat berupa penanaman modal, baik melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut Undang-undang No 1 Tahun 1967, PMA adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut, perluasan dan alih status, yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman. PMA bisa secara penguasaan penuh atas bidang usaha yang bersangkutan (100% asing) ataupun kerjasama atau patungan dengan modal Indonesia tersebut terdiri dari : hanya dengan pemerintah (misalnya pertambangan) atau pemerintah maupun swasta nasional. Jangka waktu PMA di Indonesia tidak boleh melebihi 30 tahun dan bidang usaha yang terbuka atau tertutup bagi PMA adalah pelabuhan, listrik umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom, massmedia, dan bidang-bidang usaha yang berkaitan dengan industri militer.

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam bentuk dua investasi, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi.

Investasi langsung yang di kenal dengan PMA merupakan investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Di banding dengan investasi portofolio, PMA lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen atau jangka panjang, PMA memberi andil dalam teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

Argumen yang mendukung PMA sebagian besar berasal dari analisis neoklasik tradisional yang memusatkan pada berbagai determinan pertumbuhan ekonomi. PMA merupakan sesuatu yang sangat positif, karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang di dapat dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahlian manajerial bagi negara penerimanya. Semua ini merupakan faktor-faktor kunci yang di butuhkan untuk mencapai target pembangunan (Todaro, 2000).

Pengertian PMDN menurut Undang-undang No 6 Tahun 1968 adalah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang di miliki oleh negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang di sisihkan dan di sediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak di atur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-undang No 1 Tahun 1967, tentang PMA.

Menurut undang-undang ini, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat di bedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, dimana perusahaan nasional dapat di miliki seluruhnya oleh negara dan atau swasta nasional ataupun sebagai gabungan antara negara dan atau swasta nasional dengan

swasta asing dimana sekurang-kurangnya 51% modal dimiliki negara atau swasta nasional. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk swasta atau PMDN kecuali bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis.

2.1.4 Teori Industri Manufaktur

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, baik di lihat dari segi jumlah industri, investasi di sektor industri, produktivitas maupun persebarannya. Dalam sektor industri di lakukan beberapa pemerataan antara lain yaitu pemerataan perluasan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pembangunan dan hasil-hasilnya, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu yang mesti di perhatikan dalam pembangunan industri agar terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja dan dalam mengatasi pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait lainnya dapat menentukan jenis industri apa yang cocok dikembangkan. Salah satu yang dapat menjadi perhatian pemerintah adalah industri manufaktur.

Industri di klasifikasikan menurut produksi utama yang di hasilkan dalam satu tahun berdasarkan *International Standard of Industrial Classification (ISIC)* 2, 3 dan 5 digit yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1983 (revisi ke-2). Klasifikasi tersebut selanjutnya disesuaikan dengan keadaan di Indonesia dan di nama kan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dengan kode 3 adalah sektor industri manufaktur (BPS, 2006).

Tabel 2.1**Klasifikasi Industri Manufaktur Menurut ISIC Dua Digit**

Kode ISIC	Kelompok Industri
31	Sektor Industri Makanan, Minuman, Tembakau
32	Sektor Industri Tekstil, Pakaian jadi, dan Kulit
33	Sektor Industri Kayu dan Barang-Barang dari Kayu, Termasuk Perabot Rumah Tangga
34	Sektor Industri Kertas dan Barang-Barang dari Kertas, Pencetakan, dan Penerbitan
35	Sektor Industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan Kimia, Minyak Bumi, Batu Bara, Karet dan Plastik
36	Sektor Industri Bahan Galian Bukan Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara
37	Sektor Industri Logam dasar
38	Sektor Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya
39	Sektor Industri Pengolahan Lainnya

Sumber : BPS, Statistik Industri Besar dan Sedang

Sektor Industri manufaktur yaitu sektor yang mencakup semua perusahaan atau usaha di bidang industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS, 2003).

Industri manufaktur di pandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman

keunggulan sumber daya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor manufaktur menjadi media untuk memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar tadi (Suharto, 2009).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tejasari (2008) dalam penelitiannya tentang “*Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*” menggunakan dua buah model analisis data regresi linier berganda dengan metode OLS dan *software* yang di gunakan yaitu *evIEWS* 4.1. hasil penelitiannya menggunakan bahwa tenaga kerja dan investasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Octivaningish (2006) tentang “*Analisis Pengaruh Nilai Upah Minimum Kabupaten terhadap Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan PDRB di Kabupaten Bogor*” menggunakan model persamaan simultan dan *software SASV8*. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa investasi asing dan investasi

dalam negeri berpengaruh positif terhadap PDRB Kota Bogor dan penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur sangat di pengaruhi oleh upah minimum kabupaten sedangkan penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian tentang “*Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatera Utara*” yang telah dilakukan oleh Novita Linda Sitompul (2008) menunjukkan bahwa PDRB Sumatera Utara di pengaruhi oleh tiga sektor ekonomi utama, yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB Sumatera Utara. Berdasarkan hasil estimasi, di temukan bahwa investasi PMDN tahun sebelumnya, PMA tahun sebelumnya, jumlah tenaga kerja, dan kondisi perekonomian berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Utara. Hal ini berarti PDRB Sumatera Utara akan semakin meningkat dengan meningkatnya investasi dan jumlah tenaga kerja. Secara parsial, hasil analisis menunjukkan bahwa investasi PMDN tahun sebelumnya, PMA tahun sebelumnya dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara, sedangkan kondisi perekonomian tidak berpengaruh signifikan. Metode analisis yang di gunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*.

Putra (2012), dalam jurnalnya mengenai “*Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*” dengan menggunakan analisis regresi dan data primer. Dari hasil analisis data di peroleh bahwa, secara bersama-sama pengaruh nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga

kerja sebesar 77,7%. Sedangkan selebihnya 23,3% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di anggap dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran penelitian perlu menjelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah nilai output (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh PMDN dan tenaga kerja (sebagai variabel bebas).

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana nilai output manufaktur di Provinsi Jawa Barat . Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki peranan besar terhadap perekonomian baik bagi Pulau Jawa maupun Indonesia karena banyaknya kawasan industri di wilayah Jawa Barat menjadi magnet bagi investor dan tenaga kerja karena menurut para investor tenaga kerja Jawa Barat merupakan wilayah yang strategis, sehingga dipacu menjadi salah satu pusat industri hulu hingga hilir di banding dengan daerah lainnya.

Nilai output industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu PMDN dan tenaga kerja.

Nilai output adalah nilai total yang terdiri dari barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi, pendapatan, atau penerimaan lainnya, serta pendapatan kotor dari persewaan gedung, mesin-mesin, alat-alat, penerimaan jasa angkutan serta penerimaan jasa-jasa nonindustri, listrik yang dijual oleh

perusahaan, keuntungan dari barang yang dijual kembali, dan selisih nilai stok barang-barang setengah jadi (Disperindag, 2005).

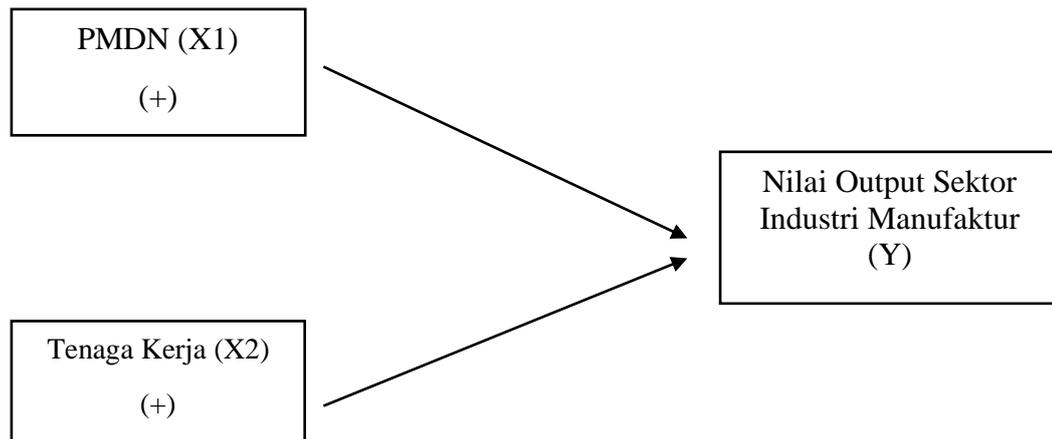
Pengertian PMDN menurut Undang-undang No 6 Tahun 1968 adalah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang di miliki oleh negara

Peningkatan input PMDN dan tenaga kerja disektor industri manufaktur akan meningkatkan nilai output pada sektor industri manufaktur di Jawa Barat. Jika input PMDN dan tenaga kerja naik maka nilai output industri manufaktur di Jawa Barat akan naik begitu pun sebaliknya.

Pengaruh PMDN pada gambar di bawah ini menjelaskan bahwa PMDN dapat meningkatkan nilai output industri manufaktur sehingga memiliki dampak yang sangat besar terhadap faktor produksi tenaga kerja dan meningkatkan nilai output sektor perekonomian. Peningkatan daya saing sektor manufaktur tidak dapat di capai tanpa adanya kegiatan PMDN dalam sektor tersebut, sektor manufaktur akan lebih mampu memanfaatkan *resources* (Sumber daya) yang dimiliki secara optimal.

Sedangkan pengaruh tenaga kerja terhadap nilai output industri manufaktur relatif positif karena jika tenaga kerja memiliki keahlian yang cukup baik maka jumlah nilai output pun akan meningkat.

Untuk mempermudah kegiatan penelitian serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian, di gambarkan suatu kerangka pemikiran yang sistematis sebagai berikut :



Gambar 2.5

Kerangka Pemikiran

Dari kerangka penelitian di atas saat di jelaskan bahwa PMDN (X_1) dan Tenaga Kerja (X_2) mempengaruhi besar kecilnya Nilai Output (Y). Perubahan yang terjadi baik pada PMDN atau tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Jawa Barat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu proporsi yang mungkin benar dan sering di gunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan ataupun asumsi dari sebuah hipotesis juga merupakan data, akan tetapi kemungkinan bisa salah, maka apabila akan di gunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus di uji dengan menggunakan data hasil observasi (Suprianto, 2001).

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga PMDN berpengaruh positif terhadap nilai output pada sektor industri manufaktur di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.
2. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap nilai output pada sektor industri manufaktur di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.